

PEMBELAJARAN BEHAVIORA

Oleh: Sitti Trinurmi

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
sitti_trinurmi@yahoo.com

Abstrak;

In learning, behaviorism is known as behavioral psychology, that is, a theory of learning that is based on the idea that all behaviors are acquired through conditioning. There are three types of conditioning, namely: (a) Contiguity, (b) Classical Conditioning Theory, and (c) Operant Conditioning Theory / Response Behavior Habituation Theory. These three theories suggest that learning is an observable behavioral change, which occurs through a response stimulus accompanied by reinforcement. The behavioristic theory of learning explains learning it is a change in behavior that can be observed, measured and assessed concretely. Alterations occur through stimuli (stimulants) that give rise to reactive behavioral relationships (responses) based on mechanistic laws. Stimulants are nothing but the learning environment of the child, both internal and external that is the cause of learning. While the response is a result or impact, in the form of a fictitious reaction to stimulants. Learning means the strengthening of bonds, associations, traits and behavioral tendencies of S-R (stimulus-response). There are several approaches and models in Behaviorism Learning, namely: Attention, Production and, Motivation. This method of behaviorism is very suitable for the acquisition of kemampaun which requires practice and habituation containing elements such as; Speed, spontaneity, flexibility, reflexes, endurance and so on, for example: foreign language conversation, typing, dancing, using a computer, swimming, sports and so on. This theory is also suitable for training children who still need the dominance of adult roles, like to repeat and must be familiarized, like to imitate and are happy with direct forms of appreciation such as being given candy or praise.

Kata Kunci : Pembelajaran, Behavioral

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Psikologi pendidikan merupakan aplikasi dari teori-teori psikologi dalam praktek pendidikan, salah satu bagian dari psikologi pendidikan adalah teori belajar yang besar sekali sumbangannya terhadap praktek pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum dan pengajaran. Teori belajar menjelaskan perubahan tingkah laku manusia. Dalam teori belajar terdapat beberapa jenis, yaitu teori belajar behavioristic, teori psikologi kognitif dan teori belajar komprehensif.

Belajar adalah proses penguasaan perilaku yang dipelajari oleh setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti) atau motoris (gerakan-gerakan, Otot,

syaraf). Hasil belajar adalah adanya penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Nilai dan sikap atau dengan kata lain, belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap, dan nilai guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam mengembangkan kepribadiannya.¹

Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandangan psikolog belajar tertentu dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan, maka berbarengan dengan itu bermunculan pada berbagai tumbuhnya pengetahuan tentang belajar. Justru dapat dikatakan bahwa dengan tumbuhnya pengetahuan tentang belajar maka psikologi dalam pendidikan menjadi berkembang sangat pesat. Di dalam masa perkembangan psikologi pendidikan di jaman mutakhir ini muncul secara berurutan beberapa aliran psikologi pendidikan. Aliran tersebut adalah behaviorisme dan teori kognitif sosial. Aliran ini pun sangat beragam tergantung dari sudut pandang yang berbeda dari para ahli dan sangat penting bagi calon guru-guru untuk mengetahui berbagai macam aliran belajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan, maka bersamaan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar. Di dalam masa perkembangan psikologi pendidikan ini muncullah secara berurutan beberapa aliran psikologi pendidikan, masing-masing yaitu: Psikologi behavioristik, Psikologi kognitif, dan Psikologi humanistic.

Ketiga aliran psikologi pendidikan di atas tumbuh dan berkembang secara berurutan, dari periode ke periode berikutnya. Dalam setiap periode perkembangan aliran psikologi tersebut bermunculan teori-teori belajar, yaitu: Teori-teori belajar dari psikologi behavioristic, Teori-teori belajar dari psikologi kognitif dan Teori-teori belajar dari psikologi humanistic.²

Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang setua dengan manusia, karena sejak manusia lahir sudah ada aktivitas manusia mengajari anaknya mengenai tingkah laku sehari-hari. Aktifitas mengajar anak atau keluarga ini termasuk aktivitas pendidikan atau pedagogik, walaupun pada awalnya merupakan bentuk yang sederhana. Sejalan dengan perkembangan zaman, bertambahnya manusia bertambah pula pemuku Iran manusia untuk mengantisipasi masalah hidup dan kehidupan manusia. Usaha ini lambat laun selalu disempurnakan dan pada suatu saat di ajarkan pula di sekolah.

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi* (Cet. VIII. Bandung. PT. Rosdakarya, 2003), h. 92.

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. V. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 31.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang menjadi sub pokok dalam pembahasan makalah ini yaitu: Bagaimana pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran dan bagaimana metode behaviorisme dalam pembelajaran?

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Behaviorisme

1. Pengertian Pembelajaran Behaviorisme

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung.³

Behaviorisme juga disebut perspektif belajar, di mana setiap tindakan fisik adalah perilaku. Behaviorisme juga dikenal sebagai psikologi perilaku, yaitu teori belajar yang didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku diperoleh melalui pengkondisian.⁴

Teori behaviorisme ingin menganalisis hanya yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikemudian hari oleh faktor-faktor lingkungan.

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

Pembelajaran Behaviorisme dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia, memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka, dalam hal ini muncul konsep “manusia mesin” (*Homo Mechanicus*).

2. Ciri Pembelajaran Behaviorisme

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologi artinya bahwa

³John w. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Cet III: Jakarta. Kencana, 2010), h. 266.

⁴Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Cet I: Bandung Alfabeta, 2010), h. 26.

tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforment dari lingkungan. Dengan demikian dalam tinglah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.⁵

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Teori Behavioristik; mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, dan menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis mementingkan masa lalu.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilih, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik sstruktur pengetahuan tersebut. Peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya apa yang diharapkan oleh pengajaran atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelunturan, reflek, daya tahan dan sebagainya.

Ada tiga jenis utama dari pengkondisian yaitu:

a. *Contiguity*

Contiguous Conditioning adalah teori dari Guthrie.⁶ Ia mengemukakan prinsip belajar yang disebut "*The law of association*" yang berbunyi suatu kombinasi stimulus yang telah menyertai suatu gerakan cenderung akan menimbulkan gerakan itu apabila kombinasi

⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, h. 32.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, h. 105.

stimulus itu muncul kembali.⁷ Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi/respon dari perangsang/stimulus sebelumnya dan kemudian unit tersebut menjadi stimulus yang kemudian menimbulkan respons bagi unit tingkah laku yang terus menerus. Jadi pada proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang berurutan. Ulangan-ulangan atau latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang berikutnya.⁸

Saran utama dari teori adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Peserta didik harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak.

b. *Teori Classical Conditioning* / teori Pembiasaan Klasik

Teori *Conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu, yang dapat terpenting dalam belajar menurut teori conditioning adalah adanya latihan-latihan yang kontinyu yang diutamakan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara optimatis.

Penganut teori ini menggunakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil dari pada *conditioning*, yakni hasil dari pada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereka terhadap syarat-syarat/perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.⁹

Teori *classical conditioning* dikembangkan oleh Pavio dengan mengandalkan percobaan laboratories terhadap anjing. Dalam percobaan ini anjing diberi stimulus berserat sehingga terjadi reaksi berserat pada anjing. Contoh situasi percobaan tersebut pada manusia adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu tanpa disadari menyebabkan proses penandaan sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari pedagang makan, bel masuk dan arti di bank. Dari contoh tersebut diterapkan strategi Pavio ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus dari luar. Belajar menurut teori ini adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Yang terpenting dalam belajar menurut teori

⁷ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. IV: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 125.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XIII: Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 92.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* , h. 90-91.

ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini adalah belajar hayalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan.¹⁰

c. *Teori Operant Conditioning/Teori Pembiasaan Perilaku Respon (skinner)*

Operat conditioning adalah suatu situasi belajar di mana suatu respon Dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung. Dalam percobaannya terhadap tikus-tikus dalam sangkar, digunakan suatu “*discriminative stimulus*” (tanda untuk memperkuat respons) misalnya tombol, lampu dan pemindahan makanan. Di sangkar itu, digunakan pula suatu *reinforcement stimulus* berupa makanan. *Operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimuli. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimuli, guru tak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan behavior. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.¹¹

Skinner membedakan adanya dua macam respon yaitu: a). Respondent response (*reflexive response*), respon yang ditimbulkan olehperangsang-perangsang tertentu. Misalnya, keluar air liur setelah melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkannya. b). *Operant response* (instrumental response), yaitu respon yang timbul Berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau *reinforce*, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang dilakukan seorang anak yang belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah maka ia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensi/kuat).¹²

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha – usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori

¹⁰M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* , h. 92-93.

¹¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* , h. 126.

¹² Lihat dalam Syarifan Murjan, Mukhlisah, dkk. *Psikologi Belajar* (Cet. I: Surabaya; Amanah Pustaka, 2009), h. 5-21.

asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan.¹³

Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori “*trial and error*” atau “*selecting and connecting*”, yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap response menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan response lagi, demikian selanjutnya.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- 1) Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.¹⁴
- 2) Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulang, materi pelajaran akan semakin dikuasai.
- 3) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil

¹³ <http://blog.tp.ac.id/tag/bagaimana-metode-pendekatan-pembelajaran-behavioristik-untuk-menangani-kesulitan-belajar-yang-dialami-siswa-sehingga-menurunkan-hasil-prestasi-belajar-pada-siswa#ixzz1shJG1l00>.

¹⁴ <http://www.scumdoctor.com/psychology/behaviorism/Theory-And-Definition-Of-Behaviorism.html>.

perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.¹⁵

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

a. Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*).

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Hukum Sikap (*Set/ Attitude*).

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

c. Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*Prepotency of Element*).

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

d. Hukum *Respon by Analogy*.

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

e. Hukum perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*)

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Selain menambahkan hukum-hukum baru, dalam perjalanan penyampaian teorinya Thorndike mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain :

- 1) Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
- 2) Hukum akibat direvisi. Dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.
- 3) Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon.

¹⁵ <http://www.funderstanding.com/content/behaviorisme>.

- 4) Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.

Teori koneksionisme menyebutkan pula konsep *transfer of training*, yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lain. Perkembangan teorinya berdasarkan pada percobaan terhadap kucing dengan problem box-nya.¹⁶

Prinsip belajar Skinners adalah: a). Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan, diberi penguat. b). Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar, materi pelajaran sebagai sistem modul. c). Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak dengan hukum. Untuk itu lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukum. d). Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya diberikan dengan digunakannya jadwal variabel ratio reinforcer.¹⁷

Adapun ciri-ciri belajar dengan *Trial and error*, yaitu: Ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respon terhadap situasi, ada eliminasi respon-respon yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Dalam pengajaran, *operants conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan behavior. Guru mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.¹⁸

Jenis-jenis stimulus: a). *Positive reinforcement*: Penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. b). *Negative reinforcement*: Pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon. c). *Hukuman*: Pemberian stimulus yang tidak menyenangkan misalnya, "contradiction of reprimand". Bentuk hukuman lain berupa penanggungan stimulus yang menyenangkan ("removing a pleasant or reinforcing stimulus"). d). *Primary reinforcement*: Stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis. e). *Secondary or learned reinforcement*. Dan f). *Modifikasitingkah laku guru*: Perlakuan guru terhadap murid-murid berdasarkan minat kesenangan mereka.¹⁹

B. Model Mengajar *Behaviorisme*

Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas. Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas

¹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik.

¹⁷ Syarifan Nurjan, Mukhlisah, dkk. *Psikologi Belajar*, h. 23.

¹⁸ M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, h. 33.

¹⁹ M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, h. 33.

pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Metode behaviorisme ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Model pembelajaran observasional kontemporer Bandura. Sejak eksperimen, awalnya Bandura memfokuskan pada proses spesifik yang terlibat dalam pembelajaran observasional proses, diantaranya adalah:

a. Atensi

Sebelum murid dapat meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang dilakukan atau dikatakan si model. Seorang peserta didik yang terganggu oleh dua peserta didik lainnya yang sedang bicara mungkin tak mendengar apa yang dikatakan guru. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik, misalnya. Orang yang hangat, kuat dan ramah akan lebih diperhatikan ketimbang orang yang dingin, lemah dan kaku. Murid lebih mungkin memperhatikan model yang berstatus tinggi ketimbang model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, pendidik adalah model berstatus tinggi di mata peserta didik.²⁰

b. Retensi

Untuk memproduksi tindakan model, peserta didik harus mengodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi itu bisa diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambaran yang menarik dan hidup dari pada apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi peserta didik. Misalnya, pendidik mungkin berkata “saya akan menunjukkan cara untuk memperbaikinya. Kalian harus melakukan langkah pertama lalu, kedua, kemudian ketiga dengan menunjukkan cara memecahkan soal

²⁰Sudarwan Danim dan Khairil. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, h. 136.

matematika. Retensi murid akan meningkat jika pendidik memberikan demonstrasi atau contoh yang hidup dan jelas.

c. Produksi

Anak mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi karena keterbatasan dalam kemampuan geraknya mereka tidak bisa memproduksi perilaku model belajar, berlatih, dan berusaha dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kinerja motor mereka.

d. Motivasi

Seringkali memperhatikan apa yang dikatakan atau dilakukan model, menyimpan informasi dalam memori dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk melakukan. Ini tampak dalam studi boneka bobo ketika anak yang melihat model dihukum tidak memproduksi atau meniru tindakan agensif si model. Tetapi, setelah mereka diberi insentif atau penguat (stiker atau es buah) mereka melakukan apa yang dilakukan model.

Ada beberapa penjadwalan reinforcement yang berkaitan dengan model behaviorisme dalam pembelajaran yaitu:

- 1) "*Fixed ratio schedule*", yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana memberi *reinforcement* baru, atau memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.
- 2) "*Variabel ratio schedule*", yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah sejumlah rata-rata respon.
- 3) "*Fixed interval schedule*", yang didasarkan atas satuan waktu tetap di antara "*reinforcements*".
- 4) "*Variabel interval schedule*", pemberian reinforcement menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan respon.²¹

Jadi faktor yang menentukan seseorang belajar dari model atau tidak, yaitu pertama karakteristik model sangat penting, kedua konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya.

KESIMPULAN

1. Pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran, behaviorisme dikenal sebagai psikologi perilaku, yaitu teori belajar yang didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku diperoleh

²¹ Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru , h. 34.

melalui pengkondisian. Ada tiga macam pengkondisian yaitu: (a) Contiguity, (b) Teori Classical Conditioning/Teori Pembiasaan Klasik, dan (c) Teori Operant Conditioning/Teori Pembiasaan Perilaku Respon. Ketiga teori ini mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, yang terjadi melalui stimulus respon yang disertai dengan penguatan/reinforcement.

2. Model mengajar behaviorisme dalam pembelajaran yaitu: Atensi, Ratensi, Produksi dan, Motivasi. Metode behaviorisme ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. M, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nurjam, Syarifin, Mukhlisah, dkk. *Psikologi Belajar*. Cet I; Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Partanto, Pius A, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 2001
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Cet XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Santrock, John .W. *Psikologi Pendidikan Edisi kedua*. Cet III; Jakarta: Kencana, 2010.
- Surya Brata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Soemanto Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cet IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet X; Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

<http://blog.tp.ac.id/tag/bagaimana-metode-pendekatan-pembelajaran-behavioristik-untuk-menangani-kesulitan-belajar-yang-dialami-siswa-sehingga-menurunkan-hasil-prestasi-belajar-pada-siswa#ixzz1shJG1100>

<https://www.msu.edu/~purcell/behaviorism%20theory.htm>

<http://www.scumdoctor.com/psychology/behaviorism/Theory-And-Definition-Of-Behaviorism.html>

<http://www.funderstanding.com/content/behaviorism>

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik